TRADISI SEDEKAH LAUT DI BUNGO WEDUNG DEMAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF GEORGES BATAILLE

by Zulfatur Rofi'ah

Submission date: 02-Feb-2023 12:50PM (UTC+0700)
Submission ID: 2004620378
File name: Zulfatur_Rofi_ah.docx (2.18M)
Word count: 5791
Character count: 36585

ABRAHAMIC RELIGIONS
JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

TRADISI SEDEKAH LAUT DI BUNGO WEDUNG DEMAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF GEORGES BATAILLE

ABSTRAK

Masyarakat desa Bungo kecamatan Wedung kabupaten Demak yang terletak di area dekat laut menyebabkan sebagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Kemudian, para nelayan dan masyarakat sekitar mengadakan tradisi sedekah laut setiap tahunnya yang wajib dilestarikan, hal ini diyakini sangat berpengaruh dengan hasil yang didapatkan bagi para nelayan tersebut terkait sesajen yang dipersembahkan bagi makhluk ghaib yang hidup di laut. Dengan tujuan masyarakat meyakini ada nilai tersendiri dan dapat menerima timbal baik atas apa yang mereka lakukan. Di samping itu, Georges Bataille memiliki sebuah teori yang dapat diaplikasikan pada tradisi sedekah laut ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkap permasalahan tradisi sedekah laut dengan menjabarkan teori Georges Bataille. Tulisan ini didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui wawancara kepada empat informan yang berbeda dengan memperhatikan karakteristik masing-masing dan dianalisa menggunakan berbagai sumber buku dan jurnal yang berkaitan. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukannya cara beragama masyarakat desa Bungo dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut tersebut sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Georges Bataille.

Kata Kunci: Tradisi, Sedekah Laut, Nelayan.

A. Pendahuluan

Setiap pemeluk agama memiliki cara untuk mengekspresikan bentuk pengorbanan keagamaannya tersendiri. Walaupun suatu pengorbanan dalam agama akan menghabiskan banyak materi. Namun, di sisi lain terdapat nilai guna yang akan menjadi timbal balik bagi yang melasanakannya. Sebagai contoh apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Bungo, kecamatan Wedung, kabupaten Demak memiliki tradisi unik pada setiap tahunnya yaitu tradisi sedekah laut. Dimana letak desa Bungo, kecamatan Wedung, kabupaten Demak di pesisir pantai sehingga menyebabkan sebagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Dari sini, para nelayan mempercayai adanya tradisi sedekah laut akan menjadikan timbal balik bagi para nelayan dalam pelayarannya untuk mencari kekayaan yang ada di laut. Oleh karena itu, perayaan tradisi sedekah laut memiliki nilai guna tersendiri bagi mereka.

Melalui sedikit uraian di atas tentang tujuan diadakannya tradisi sedekah laut setiap tahunnya. Bahkan sudah sejak dahulu, masyarakat desa Bungo kecamatan Wedung, kabupaten Demak tidak pernah absen untuk merayakannya. Hal ini menandakan bahwasanya mereka masih membutuhkan perantara untuk dapat mencapai tingkat keberagaman mereka. Seperti konsep teori agama yang digunakan oleh Georges Bataille bahwasanya terkadang seseorang yang beragama belum bisa meninggalkan alat-alat yang dijadikannya sebagai perantara untuk mencapai puncak keberagamannya. Oleh

karena itu, makalah ini akan membahas tentang tradisi sedekah laut di desa Bungo, kecamatan Wedung, kabupaten Demak ditinjau dari perspektif Georges Bataille.

Adapun metode Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yaitu data deskriptif yang dihasilkan pada prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Lexi J. Moeleong, 2002) Kemudian, penulis akan menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap tradisi sedekah laut di desa Bungo, kecamatan Wedung, kabupaten Demak. Dan tehnik penentuan sampel/ subjek dalam penelitian ini ialah sesepuh nelayan, ketua RT yang bertempat tinggal di area dekat laut sekaligus berprofesi sebagai nelayan, hafidzoh Qur'an dan salah satu warga desa Bungo kecamatan Wedung, kabupaten Demak. Selanjutnya, tehnik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah observasi dengan melakukan wawancara langsung untuk menguatkan hasil observasi, kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Dan sumber data pada penelitian adalah buku-buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan atau sejenis dengan pemikiran yang dimiliki Georges Bataille.

B. Hasil Penelitian

1. Biografi Georges Bataille

Georges Bataille (1897-1962) lahir di Billon, Puy-de-Dôme, Prancis (Jensen et al., 2014). Pada tahun 1914 tepat pada usianya yang ke tujuh belas, ia masuk Katolik Roma, ia juga dibesarkan tanpa pendidikan agama formal oleh kedua orang tuanya. Semangatnya dalam memeluk kepercayaan barunya terbukti dalam penerbitan teks pertamanya ketika meratapi pemboman Perang Dunia I Katedral Notre-Dame di Reims dan ia juga berdo'a untuk pemulihannya. Namun, secara tiba-tiba ia kehilangan imannya karena pengakuannya sendiri bahwasanya *"Kekatolikannya telah menyebabkan seorang wanita yang ia cintai meneteskan air mata"* (Deal & Beal, 2004).

Georges Bataille bekerja sebagai arsiparis di Bibliothéque Nationale selama dua puluh tahun (Smith, 1987). Disana, ia belajar etnologi dari Alfréd Métraux yang pernah mengikuti Lectu Marcel (Olson, 1994). Pada tahun 1951, ia diangkat sebagai konservator di Bibliothéque Municipio di Orléans. Ia juga menulis berbagai mata pelajaran seperti numismatik, erotisme (ia juga menulis fiksi erotis serta nonfiksi tentang masalah erotisme), autobiografi, politik, kritik sastra, filsafat, sosiologi dan agama pada empat dekade pada karir ilmiah serta aristiknya (Deal & Beal, 2004).

Di samping itu, para filsuf postmodern di Prancis secara signifikan dipengaruhi oleh pemikiran Georges Bataille, diantaranya Michel Foucault dan Jacques Derrida mengaku terpengaruh oleh ekonomi umum yang dibentuk dengan membaca Georges Bataille. Selain itu, Michel Foucault juga menganggap bahwasanya Georges Bataille ialah penulis terpenting pada abadnya. Ia tertarik pada pemikiran spekulatif yang dimiliki Georges Bataille dikarenakan pemikirannya terhubung dengan minatnya sendiri pada kelainan dan pengucilan sebagaimana yang diungkapkan oleh Allan Megill (Olson, 1994).

Kemudian, antara tahun 1929 dan tahun 1930, Georges Bataille terlibat dalam gerakan surealis hingga keluarnya Manifesto Surealisme. Lalu, André Breton mengkritik Georges Bataille dan ia mengusir Georges Bataille beserta para pembangkangnya, hal ini dikarenakan banyak mencurahkan perhatian pada hal-hal keji dan korup di dunia. Seperti pada novel Georges Bataille yang membahas tentang pornografi yang terkesan jorok, cacat dan konyol sebagaimana karya pahlawan sastranya yaitu Marquis de Sade (Olson, 1994).

Ketika Georges Bataille terlibat dalam gerakan surealis, ia menerbitkan jurnal yang berjudul *"La Critique Sociale"* dari tahun 1931 hingga tahun 1934. Selain itu, pada tahun 1935 sampai tahun 1936, ia mengorganisir sebuah kelompok yang bernama *"Contre-Attaque"* dan setelah itu, ia membantu mendirikan *"Secret Society"* yang bertujuan untuk meninggalkan politik dan semata-mata hanya mengejar tujuan agama, walaupun "Anti-Kristen yang pada dasarnya Nietzschean". Pada perkumpulan organisasi *"Secret Society"* ia menghasilkan wajah publik yang disebut *"Collége de Sociologie"* dan sekarang terkenal dengan nama jurnal *"Acéphale (Headless)"* yang berlangsung dari tahun 1936 hingga 1939 (Deal & Beal, 2004). Terakhir, karya terbesarnya pada tahun 1957 berjudul *"L'erotisme"* yang secara singkat berisi tentang fenomena kelahiran, kematian, seksualitas dan pelarangan tabu-tabu. Georges Bataille juga menjelaskan bahwasanya erotisisme muncul bukan sekedar seksual, namun mencakup fenomena dalam agama (ekstasi mistik, pengorbanan dan festival), sastra (kegembiraan puitis dan penyimpangan linguistik), sosiologi (marginalisasi pelacur dan orang gila), politik (perang dan fasisme), psikologi (delirium) dan terakhir filsafat. Pada dasarnya, ranah erotisme ialah ranah kekerasan dan pelanggaran (Smith, 1987).

2. Teori Georges Bataille dan Tinjauan Kritis

Pemikiran Georges Bataille dalam semua karyanya memiliki batasan tertentu yaitu terletak pada pengalaman manusiawi, pengalaman "lain" di luar representasi dalam bahasa, ledakan tawa, cinta erotis, potlatch, pengorbanan dan persatuan mistis. Dalam hal ini, Georges Bataille menyoroti teorinya menggunakan konsep kunci teori sebagai berikut: komunikasi, heterologi, *order of intimacy* atau sisi suci, *the order of things* atau membutuhkan peralatan dan pengorbanan (Deal & Beal, 2004).

Pertama, komunikasi ini terjadi karena adanya pengalaman-pengalaman yang melebihi keberadaan diri yang independen, pengalaman disorientasi dan ketidaktahuan yang menghancurkan diri. Komunikasi ini menjadikan seseorang menjadi terbuka diri dan terhubung dengan orang lain. Disintregasi diri ialah semacam transendesi diri (melampaui diri sebagai tubuh dan pikiran yang terpisah) yang memungkinkan terjadinya persekutuan dengan orang lain. Menurut Friedrich Nietzsche bahwasanya Georges Bataille menggambarkan kisah Kristen tentang penyaliban Kristus sebagai tindakan komunikasi yang radikal: laserasi diri dari yang ilahi yang membuka ke arah persekutuan dengan semua manusia.

Kedua, heterologi yang didefinisikan sebagai ilmu yang saling melengkapi antara yang lainnya, dimana Georges Bataille mendeskripsikan seluruh pekerjaan hidupnya melalui heterologi. Ia memperhatikan segala sesuatu dengan yang lain, bahkan ke dalam tatanan sosial yang tidak dapat berasimilasi ke dalamnya, hal ini dikarenakan segala sesuatu yang tidak berguna di dunia didorong oleh nilai guna dan segala sesuatu yang boros di dunia ini, disebabkan oleh produksi serta kejahatan di dunia yang mereduksi yang suci yang menjadi kebaikan moral. Dari sinilah, Georges Bataille memprihatinkan perihal agama dalam masyarakat Barat modern yang terlalu erat terkait dengan institusi yang mengatur dan melarang akses ke tempat yang suci.

Ketiga, *order of intimacy* atau sisi suci. Georges Bataille menjelaskan sisi suci di sini sebagai dunia suci yaitu alamnya kontinuitas tak terbagi dan aliran dimana tidak ada objek atau individu yang berbeda diri. Dalam hal ini, tidak ada kesadaran diri tentang diri sendiri sebagai individu dalam hubungannya dengan individu dan objek yang lain. Georges Bataille mengaitkan alam ini dengan kebinatangan karena hewan "di dunia seperti air di air... hewan, seperti tumbuhan, tidak memiliki otonomi dalam hubungannya dengan bagian dunia lainnya. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwasanya hewan hidup itu menyatu dengan alam dan hewan di air itu menyatu dengan air.

Keempat, the order of things atau membutuhkan peralatan. Atau dapat disebut sebagai dunia profan atau biasa yang membutuhkan diskontinuitas, individuasi, divisi dan subdivisi menjadi subjek dan objek. Dimana *order of intimacy* atau sisi suci itu merupakan ranah kebinatangan, sedangkan *the order of things* atau membutuhkan peralatan merupakan ranah kemanusiaan. Sebagai contoh sisi suci kebinatangan dan manusia yang membutuhkan peralatan ialah saat manusia menggunakan alat. Sebuah alat (batu untuk palu, tongkat tajam untuk berburu) adalah sesuatu yang manusia pisahkan dan perlakukan sebagai objek. Dalam hal ini, manusia memposisikan diri sebagai subjek. Dengan demikian, objeknya ialah alat dan subjek yang menggunakan alat dipisahkan dari kesinambungan yang suci yang tidak terbedakan dan berubah menjadi "sesuatu". Manusia menggunakan alat, untuk membuat dan memanipulasi objek yang lain. Dalam prosesnya, manusia itu mengobjektifikasi diri dan memposisikan diri sebagai objek di dunia objek yang lain. Menurut Georges Bataille, agama ialah mencari sisi suci yang hilang. Pada saat menempati sisi yang membutuhkan peralatan, maka ia meraih kontak dengan sisi suci.

Kelima, pengorbanan. Dalam hal agama, Georges Bataille menghadirkan pengorbanan, sebagai ekspresi teladan dari keinginan akan kesucian yang hilang. Menurut Georges Bataille, pengorbanan ialah upaya yang gagal untuk melewati kebutuhan peralatan demi sisi yang suci. Ritual pengorbanan yang dilakukan ialah mengambil sesuatu yang memiliki nilai yang di dalamnya terdapat kebutuhan peralatan (binatang domestik). Setelah itu, menyia-nyiakan nilai guna tersebut yang di dalamnya terdapat kebutuhan peralatan dan selanjutnya dikirim menuju alam yang suci melalui tindakan konsumsi yang boros seperti membakar, pesta pora dll. Oleh sebab itu, mengapa hewan kurban lebih bersifat domestik daripada liar. Hal ini dikarenakan hewan liar dikategorikan sebagai sisi yang suci yang tidak membutuhkan peralatan apapun. Contoh

praktek pengorbanan diantaranya: festival, karnaval dan potlatch (Deal & Beal, 2004). Dalam hal ini, pengorbanan dinilai sebagai tindakan pemborosan yang suci dengan cara menghilangkan barang berharga dari sisi barang dengan cara konsumsi berlebihan yang menyebabkan keborosan. Demikianlah, konsep-konsep teori yang digunakan Georges Bataille.

Selanjutnya, pandangan tokoh-tokoh lain terhadap teori Georges Bataille ialah Jean Baudrillard yang berkaitan dengannya dikarenakan Jean Baudrillard tampaknya benar-benar memahami dan merasakan sentralitas karya Georges Bataille. Pada awalnya, Jean Baudrillard mengambil konsep-konsep yang ia peroleh dari Georges Bataille. Dalam hal ini terutama yang terjadi dengan *L'Échange symbolique de la mort* dan Jean Baudrillard terlibat dengan ide-ide Georges Bataille dengan cara banyak menjajikan. Namun, segera menyimpang ke arah yang berfungsi untuk membalikkan konsep Georges Bataille.

Georges Bataille terus menjadi pengaruh, namun pendekatan yang kemudian diadopsi Jean Baudrillard berfungsi untuk membuat Georges Bataille vulgar, karena pendekatan itu hanya mengacu pada aspek-aspek yang paling negatif dari pemikirannya. Karena apa yang dibuang oleh Jean Baudrillard, itulah yang penting bagi Georges Bataille yaitu perihal gagasan tentang pemusatan moral. Segalanya menjadi pusaran kemungkinan negatif, tidak ada yang bisa dipilih karena tidak ada yang memiliki legitimasi, tidak ada struktur yang mendasari realitas (yang larut menjadi hiper-realitas), tidak ada kemungkinan solidaritas atau partisipasi sosial. Makna tersebut keluar dari jendela dalam penyerahan tak berdaya bukan pada kegelapan tetapi pada keputusan. Dimana Georges Bataille ingin memberikan "ya" yang tidak memenuhi syarat kepada alam semesta, begitu pula dengan Jean Baudrillard yang memberikan "tidak" yang sama tanpa syarat untuk itu. Pada akhirnya respon negatif ini berfungsi untuk melarutkan negasi karena tidak memberikan nilai positif terhadap negasi yang dapat diukur dan dengan demikian menjadi kritik mengambang belaka yang pada akhirnya hanya beroperasi sebagai parodi dari dirinya sendiri. Dari perspektif ini, Jean Baudrillard hanya memutarbalikkan Georges Bataille dan dalam prosesnya kritik yang telah dikembangkan Jean Baudrillard tidak lain adalah simulasi olok-olok dari isu-isu yang menjadi perhatian Georges Bataille (Richardson, 1994).

Dari penjelasan konsep kunci teori yang dimiliki Georges Bataille dalam pandangan agama sebagai berikut: komunikasi, heterologi, *order of intimacy* atau sisi suci, *the order of things* atau membutuhkan peralatan dan pengorbanan. Maka, penulis akan memberikan beberapa kritik terhadap teori tersebut. *Pertama*, komunikasi. Komunikasi itu sendiri sudah ada sejak 1960 teori komunikasi itu sendiri mengajarkan manusia bagaimana cara bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma-norma kebudayaan serta melalui teknik-teknik pengemasan pesan secara persuasif yang sesuai dengan teori komunikasi yang tepat (Murniarti, 2019). Oleh karena itu, Georges Bataille mengatakan bahwasanya dengan berkomunikasi akan menjadikan manusia terbuka diri dan terhubung dengan orang lain. Namun, contoh yang diberikan merupakan komunikasi yang radikal

tentang penyaliban Kristus sehingga menyebabkan persekutuan dengan semua manusia, hal ini disebabkan komunikasi tersebut tidak dapat dinilai apakah komunikasi itu sudah sesuai dengan norma-norma kebudayaan dalam bertindak maupun berperilaku karena contoh yang disampaikan Georges Bataille mengarah hubungan ia kepada ilahi, sedangkan komunikasi sesuai dengan definisinya mengarah pada hubungan antara manusia dengan manusia.

Kedua, heterologi. Georges Bataille menghubungkan seluruh pekerjaannya melalui heterologi. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini pasti ada penyebabnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Georges Bataille, sekalipun ada pemborosan di dunia ini, hal tersebut disebabkan oleh daya produksi. Bahkan, kejahatanpun yang terjadi akan terekduksi dengan hal-hal yang suci. Namun, tentunya sebab akibat yang diberikan oleh Georges Bataille tentang kejahatan dan kebaikan atau hal yang suci tidak dapat dijadikan tolak ukur bahwasanya kejahatan terus diperbolehkan karena pemikirannya menghubungkan bahwa pasti ada kebaikan yang akan mereduksinya.

Ketiga, order of intimacy atau sisi suci. Dalam hal ini, ada dua pandangan Georges Bataille dalam beragama. Ketika seseorang telah mencapai pada sisi yang suci ini, maka ia tidak akan membutuhkan segala sesuatu yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, Georges Bataille mencontohkan tentang kebinatangan yang tentunya secara lahiriah tidak akan membutuhkan bantuan dari manusia. Namun, hal ini dapat dicontohkan kepada ibadah seseorang. Sebagai contoh ibadah yang dijalankan umat beragama Islam yaitu shalat. Jika seorang muslim ketika shalat dapat menjauhkan diri dari barang-barang duniawi, maka tingkat ibadahnya dapat dikategorikan ke dalam tingkat yang suci. Karena shalat merupakan nalar pensucian diri yang berkonsentrasi dan bermunajat menghadap Sang Ilahi (Zarkasyi, 2020). Oleh karena itu, jika seseorang dapat melaksanakan shalat yang khusyu', ia dapat meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi karena fikirannya hanya menghadap Sang Ilahi.

Keempat, the order of things atau membutuhkan peralatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Tingkat keberagaman seseorang, jika belum dapat dikategorikan sebagai sisi suci atau *order of intimacy,* maka ia masuk ke dalam tingkat beragama yang masih membutuhkan alat-alat duniawi atau bisa disebut *the order of things.* Dimana ia belum memasrahkan seluruh hidupnya kepada Sang Maha Penguasa. Sebagai contoh seorang muslim ketika shalat ketika fikirannya masih membayangkan hal-hal yang bersifat duniawi, mengkhawatirkan nasibnya kepada manusia dalam belum dapat memasrahkan seluruh hidupnya kepada Allah SWT.

Kelima, pengorbanan. Georges Bataille memberikan contoh pengorbanan dalam tindakan konsumsi yang boros seperti membakar, pesta pora dll agar dapat mencapai ke tingkat yang suci. Dalam hal ini, seseorang yang ingin mencapai ke tingkat yang suci mengeluarkan banyak materi. Padahal, jika tolak ukur yang dijadikannya ialah materi. Dengan merayakan segala sesuatu yang bersifat material, maka semua orang sulit untuk mencapai tingkat keberagaman yang paling atas karena masih membutuhkan perantara agar dapat mencapai titik puncak yang diharapkan. Demikianlah, kritik dan apresiasi yang

diberikan oleh penulis terkait cara pandang beragama yang dimiliki Georges Bataille melalui kunci konsep yang telah ia jelaskan.

3. Tradisi Sedekat Laut Di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak

Desa Bungo kecamatan Wedung kabupaten Demak yang terletak di pesisir laut menyebabkan sebagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Biasanya para nelayan menggunakan perahunya dan memulai bekerja pada pukul 03.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB dengan hasil yang didapat berupa kerang, kijeng, keong dsb. Selain itu, adapula yang memulai berangkat melaut pada pukul 18.00 WIB hingga pukul 04.00 WIB dengan hasil yang didapat berupa cumi-cumi, udang, kepiting dan beraneka ragam ikan lainnya. Biasanya para nelayan memulai berlayar di laut desa Bungo, kecamatan Wedung, kabupaten Demak untuk menuju laut daerah Menco berjarak sekitar 2 km. Hasil laut yang didapatkan para nelayan tadi, mereka jual kepada para pedagang yang menetap di dekat laut atau disebut kongsi, kemudian para pedagang tersebut menjualnya ke pasar atau dengan cara lainnya, seperti berkeliling ke beberapa desa (Jumanto sebagai Warga desa Bungo, 2002).

Selain itu, para nelayan memiliki kepercayaan tertentu agar hasil yang diperoleh dalam berlayar berlimpah ruah, yaitu sedekah laut. Biasanya para nelayan melaksanakan tradisi sedekah laut setahun sekali yang bertepatan pada tanggal 8 Syawwal sesuai dengan kalender hijriyyah. Bahkan tradisi sedekah laut ini dianggap sebagai budaya yang wajib dilestarikan dari zaman ke zaman. Dari zaman nenek moyang terdahulu hingga sekarang. Tak ada tahun yang dilewati tanpa adanya perayaan tradisi sedekah laut, dengan demikian tidak ada seorangpun yang menentang tradisi ini. Namun, untuk asal usul sebagai pencetus tradisi ini tidak dapat dipastikan. Karena para nelayan hanya mengikuti tradisi tersebut dari zaman ke zaman, tanpa ada muncul pertanyaan yang aneh dalam merayakan tradisi sedekah laut ini pada setiap tahunnya. Selain itu, masyarakat sekitar juga ikut merayakannya. Bahkan tradisi sedekah laut ini mendapat dukungan dari kepala desa dan kepolisian setempat, sehingga pemerintahan desa juga ikut andil dalam pemberian dana pada tradisi sedekah laut ini.

Sedekah laut yang diyakini sebagai pemberian sedekah agar nantinya para nelayan dapat dengan mudah mendapatkan hasil berlayarnya di laut, segala kekayaan di laut yang berupa ikan, cumi-cumi, udang, kerang, kijeng dsb agar dapat keluar sehingga para nelayan dengan mudah mendapatkannya. Di samping itu, mereka juga perlu menghargai makhluk ghaib lain yang hidup di laut. Hal ini disebabkan bahwasanya sebagian masyarakat desa Bungo, kecamatan Wedung, kabupaten Demak meyakini adanya makhluk ghaib yang hidup di laut sehingga sedekah laut yang diberikan dipersembahkan kepada makhluk ghaib atau dapat disebut dengan sesajen untuk mereka (Sri sebagai Bu RT desa dekat laut, 2002).

Sesajen itu sendiri berupa "Wedus Kendit" (kambing berbulu hitam, namun bagian punggungnya putih, mirip selendang putih yang melingkar di badannya)(Saraswati, 2019) yang dimasak, lalu dihidangkan bagian kepala, tulang, kulit dan kaki. Sedangkan daging wedus kendit sendiri diolah menjadi gulai untuk acara "Selametan" pada sore hari dengan tambahan nasi, telur dan tempe kering. Sesajen yang berupa wedus kendit tadi dihias dengan tambahan "Dadah Pasar" yaitu makanan pasar tujuh macam berupa jipang, salak, jeruk, pisang, sawo, mentimun dan bubur merah.

Acara sedekah laut dihadiri oleh para nelayan, perangkat desa, tokoh agama, para panitia, aparat kepolisian dan sebagian masyarakat sekitar pada pukul 07.00 WIB, dimulai dengan beberapa sambutan dari lurah, tokoh agama dan sesepuh nelayan. Kemudian, tokoh agama tersebut mendo'akan keberkahan, khususnya bagi para nelayan agar dapat memperoleh rizqi dengan lancar dan mudah. Setelah itu, sesajen tadi dibawa menuju perahu yang sudah disiapkan untuk dibuang ke ujung laut ujung Menco. Sebelum acara pembuangan sesajen tadi, sesepuh nelayan melafalkan do'a jawanya dan dilanjutkan dengan tokoh agama juga memimpin do'a berbahasa Arab pada umumnya. Setelah itu, sesajen dihanyutkan di laut ujung Menco dan para panitia serta beberapa orang yang ikut tadi pulang dengan perahu yang dibawanya. Setelah pembuangan sesajen tersebut terdapat acara "Ketoprak" pada pukul 10.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB. Di samping itu, pada sore harinya setelah shalat Ashar terdapat acara selametan yang dihadiri oleh para nelayan dan masyarakat yang tinggal di area dekat laut (Darmoko sebagai Ketua RT desa dekat Laut dan Nelayan, 2022).

Namun, selama pandemi Covid-19 terdapat sedikit perbedaan pada tradisi sedekah laut ini. Pada dua tahun terakhir ini, panitia tidak diizinkan untuk mengadakan acara ketoprak karena pastinya akan menyebabkan kerumunan sehingga menghindari sekaligus pencegahan pandemi Covid-19 serta mematuhi segala aturan yang diberikan oleh pemerintah. Dengan demikian, acara ketoprak ini sifatnya hiburan untuk memeriahkan tradisi sedekah laut karena dahulu acara tersebut berupa pementasan wayang. Lain halnya dengan tradisi sedekah laut yang sifatnya wajib dilestarikan pada setiap tahunnya. Tradisi nenek moyang zaman dahulu yang sangat pantang jika tidak dilaksanakan, bahkan para nelayan dan masyarakat sekitar sangat mempercayainya. Apabila tidak ada tradisi sedekah laut dengan pemberian sesajen, maka makhluk ghaib yang ada di laut akan marah. Bahkan akan berdampak pada kekayaan yang ada di laut sehingga para nelayan khawatir apabila tidak dapat memperoleh hasil atas jerih payahnya dalam berlayar.

Panitia mengganti acara ketoprak dengan acara mengkhatamkan al-Qur'an yang dilantunkan oleh para hafidzoh yang sudah hafal diluar kepala. Para hafidzoh yang berjumlah empat orang membagi 30 juz al-Qur'an untuk masing-masing empat orang hafidzoh tersebut dengan bagian juz yang akan dilantunkannya. Sebelumnya, para hafidzoh mengkhususkan khataman al-Qur'an tersebut untuk sesepuh desa Bungo yang sudah meninggal dan tradisi sedekah laut agar nantinya para nelayan dapat mendapatkan hasil jerih payahnya dalam berlayar dengan lancar dan mudah (Royhana Ika sebagai

Hafidzoh, 2022). Selain itu, selama pandemi Covid-19, panitia juga mengadakan acara "Selametan Manaqib" setelah shalat maghrib pada hari sebelum dilaksanakannya tradisi sedekah laut. Selametan manaqib yang berupa "Ayam Ingkung" ini juga mengharapkan keberkahan bagi para nelayan. Namun, acara menghatamkan al-Qur'an oleh para hafidzoh dan acara selametan manaqib ini sifatnya hanya sementara selama pandemi Covid-19 dan untuk tahun berikutnya akan mengadakan acara ketoprak sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, tentunya dengan izin pemerintah (Darmoko sebagai Ketua RT desa dekat Laut dan Nelayan, 2022).

Tradisi sedekah laut ini sulit untuk diketahui asal-usulnya, hal ini berkaitan dengan sejarah desa Bungo kecamatan Wedung kabupaten Demak itu sendiri. Dimana para sesepuh dahulu memperebutkan tanah desa Bungo ini dengan cara berperang. Selain itu, para ratu dan raja kerajaan diyakini pernah tinggal di desa tersebut. Bahkan sampai sekarang merekapun diyakini masih ada dan memiliki kerajaan di laut. Oleh karena itu, sesajen sedekah laut juga dikhususkan bagi mereka yang hidup di laut. Bahkan mbah Kamto sebagai sesepuh nelayan yang diyakini sebagai orang yang paham akan tradisi sedekah laut ini ikut serta dalam pembuangan sesajen tadi. Ia juga mengungkapkan bahwasanya ia melihat para ratu ketika pembuangan sesajen tadi. Hanya ia seorang yang dapat melihat makhluk ghaib yaitu para ratu yang hidup di laut. Di samping itu, ia juga memiliki do'a jawa khusus sebelum pembuangan sesajen tadi, dimana do'a tersebut diperolehnya sendiri ketika ia sedang bermunajat sendirian atau dapat disebut dengan "Bertapa". Masyarakat sekitar juga mempercayai dengan apa yang dilakukan oleh sesepuh nelayan tadi. Yaitu memiliki ilmu khusus perihal tradisi sedekah laut ini sehingga tidak ada satu orangpun yang dapat menentangnya dan begitu yakin mempercayai bahwasanya tradisi sedekah laut ini sangat berpengaruh bagi pekerjaan para nelayan dan sebagai persembahan sesajen untuk makhluk ghaib tersebut.

Adapun do'a Jawa yang diperoleh sesepuh nelayan tersebut sebagai berikut:

1) Danang Bungo, mbah Panji Kusumo, mbah Tromoyo, mbah Sabdo Dadi, mbah Bagus Santri, mbah Kebrok, mbah Cirebon
2) Danang mbah ingkang bahu reso Sri Wulan sak sekabate
3) Nyai Danang mbah Nayung Sari ingkang bahu reso lautan Menco sak sekabate
4) Yang Nabi Khidir, yang nabi Sulaiman
5) Ingkang bahu reso Wulan sak segoro
6) Gonggo mino, gonggo pati kyai Onto Bugo seng bahu reso tengah pusere segoro
7) Ingkang bahu reso segoro lor ratu Gendeng Permoni
8) Kanjeng Sunan Kalijaga
9) Kyai lurah semar Bodro Noyo

Adapun makna dari do'a Jawa itu sendiri sebagai berikut:

1) Kepada sesepuh desa Bungo mbah Panji Kusumo, mbah Tromoyo, mbah Sabdo Dadi, mbah Bagus Santri, mbah Kebrok, mbah Cirebon (Sesepuh dahulu yang pernah memperjuangkan desa Bungo, bahkan dianggap sebagai Wali)
2) Kepada Sri Wulan sebagai ratu laut desa Bungo dan ratu-ratu lainnya
3) Kepada Nayung Sari sebagai ratu laut desa Menco dan ratu-ratu lainnya
4) Kepada Nabi Khidir (Yang diyakini sebagai penguasa lautan (Darno, 2016) dan nabi Sulaiman yang memiliki kekuatan dapat berbicara dengan hewan begitu pula segala yang ada di laut) (Syahputra Afrizal El Adzim, 2019)
5) Kepada Wulan sebagai ratu seluruh lautan
6) Kepada Onto Bugo sebagai raja di tengah laut
7) Kepada Gendeng Permoni sebagai ratu Barat Laut
8) Kepada Sunan Kalijaga sebagai salah satu wali songo yang berdakwah di Demak (Mulyono, 2020)
9) Kepada lurah semar Bodro Noyo sebagai lurah pertama kali desa Bungo.

Tak ada seorangpun yang mengetahui do'a tersebut karena do'a sesajen ini sifatnya rahasia, begitu pula ilmu khusus yang dimiliki sesepuh nelayan tersebut yaitu ketika pembuangan sesajen tadi, walaupun terdapat tokoh agama dan beberapa panitia yang ikut hadir, namun hanya ia seorang yang dapat melihat ratu dan makhluk ghaib lainnya yang ada di laut (Kamto sebagai Sesepuh Nelayan, 2022).

4. Aplikasi Teori Georges Bataille

Selanjutnya, peneliti akan menganalisa tradisi sedekah laut yang telah terjadi sejak nenek moyang terdahulu yang sulit untuk diketahui asal-usulnya terkait perayaan pertama tradisi ini, namun terdapat kepercayaan tersendiri yang dikhususkan pada pelaksaan tradisi sedekah laut ini, berikut penjelasannya.

Tradisi sedekah laut yang terjadi di desa Bungo, kecamatan Wedung, kabupaten Demak, dimana semua penduduknya beragama Islam. Jika dilihat dari pandangan agama menurut Georges Bataille dengan menggunakan konsep kunci teori sebagai berikut: komunikasi, heterologi, *order of intimacy* atau sisi suci, *the order of things* atau membutuhkan peralatan dan pengorbanan. Maka, tingkat keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat desa Bungo, kecamatan Wedung, kabupaten Demak dalam perayaan tradisi sedekah laut dapat dianalisa menggunakan teori tersebut.

Pertama, komunikasi. Jika contoh komunikasi yang diberikan oleh Georges Bataille tentang penyaliban Kristus sebagai tindakan komunikasi yang radikal: laserasi diri dari yang ilahi yang membuka ke arah persekutuan dengan semua manusia. Hal ini dapat dihubungkan dengan komunikasi yang dilakukan oleh mbah Kamto sebagai sebagai sesepuh nelayan yang sangat berperan aktif dalam perayaan tradisi sedekah laut tersebut. Ia dapat berkomunikasi dengan ratu dan seluruh penghuni ghaib yang ada di laut ketika

acara pembuangan sesajen yang berupa wedus kendit. Dalam hal ini, tentunya juga akan mengakibatkan pertanyaan di luar nalar pemikiran manusia. Seperti halnya contoh yang diberikan Georges Bataille yang menimbulkan banyak pertentangan satu sama lain. Namun, apa yang dilakukan oleh mbah Kamto telah dipercayai oleh masyarakat desa Bungo. Karena tradisi sedekah laut ini seolah wajib dilaksanakan terkait timbal balik yang didapatkan oleh para nelayan dan kepercayaan yang selama ini diyakini oleh masyarakat desa Bungo, mereka akan takut jika tidak ada perayaan ini, maka segala apa yang di laut seperti ikan, kerang, dsb sulit akan didapatkan.

Kedua, heterologi. Sebagaimana Georges Bataille menjelaskan bahwasanya segala sesuatu yang tidak berguna di dunia didorong oleh nilai guna. Dalam hal ini, ketika perayaan tradisi sedekah laut tentunya memiliki nilai yang berharga bagi masyarakat desa Bungo. Apalagi ketika perayaan ini terdapat kegiatan selametan manaqib dan tilawah al-Qur'an yang dilantunkan oleh para hafidzoh ketika perayaaan sedekah laut tentunya banyak sekali nilai yang berharga. Berbagi antara sesama ketika adanya acara selametan, menjalin hubungan tali silaturrahim ketika semua warga dapat berkumpul dalam acara tradisi sedekah laut. Apalagi tradisi sedekah laut mendapatkan dukungan penuh oleh pemerintah desa dengan hadirnya para perangkat desa dan polisi setempat serta para tokoh agama. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan masyarakat desa Bungo memiliki nilai guna tersendiri walaupun terdapat kepercayaan terhadap hal-hal ghaib pada pelaksanaan tradisi sedekah laut.

Ketiga, order of intimacy atau sisi suci. Dalam hal ini, tingkat keberagaman yang dimiliki masyarakat desa Bungo dalam mempercayai tujuan diadakannya tradisi sedekah laut belum bisa dikategorikan ke dalam sisi suci ini. Karena jika tergolong ke dalam tingkat keberagaman yang tertinggi, masyarakat desa Bungo akan sepenuhnya percaya bahwa segala sesuatu rizqi yang mengatur Sang Ilahi. Apalagi, masyarakat desa Bungo yang semua penduduknya beragama Islam, tentunya percaya akan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah SWT. Namun, dalam mempraktekkan keagamaannya masyarakat desa Bungo masih membutuhkan perantara dalam memasrahkan semua rizqinya. Yaitu dengan cara memberikan sesajen yang berupa wedus kendit dengan harapan makhluk-makhluk ghaib juga dapat menjaga segala apa yang di laut dan menjaga keselamatan para nelayan ketika berlayar. Namun, di sisi lain terdapat banyak sedekah lainnya yaitu pada acara selametan yang membagi makanan yang ada pada acara tersebut, yang tentunya terdapat do'a sebagaimana yang dilafalkan oleh para tokoh agama dengan berharap rizqi dari Allah SWT senantiasa dapat diperoleh dengan mudah.

Keempat, the order of things atau membutuhkan peralatan. Dari sinilah tingkat keberagaman masyarakat desa Bungo masuk dalam kategori ini. Hal ini dikarenakan adanya kepercayaan yang khusus yang dimiliki masyarakat desa Bungo tentang pembuangan sesajen wedus kendit ke tengah laut. Jika di nalar menggunakan akal

manusia, tentunya sesajen wedus kendit tadi akan hanyut begitu saja. Namun, beda halnya keyakinan yang sudah dipercayai masyarakat desa Bungo terkhusus para nelayan bahwasanya sesajen tersebut dikhususkan untuk makhluk-makhluk ghaib yang sangat berpengaruh bagi kehidupan para nelayan dalam berlayar mencari kekayaan apa yang ada di laut yaitu keberagaman ikan sehingga para nelayan dapat melangsungkan hidupnya melalui pekerjaan tersebut. Dalam hal ini, selain percaya kepada Allah SWT, mereka masih membutuhkan perantara yang lain. Karena diyakini ada makhluk ghaib lainnya yang hidup di laut sehingga masyarakat desa Bungo memiliki kewajiban untuk memberikan makan kepada mereka.

Kelima, pengorbanan. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Georges Bataille terkait praktek pengorbanan diantaranya: festival, karnaval dan potlatch. Dalam hal ini, praktek yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Bungo berupa festival, dimana perayaan ini juga menghabiskan banyak materi sehingga mengakibatkan pemborosan tersendiri. Dengan demikian, masyarakat desa Bungo ingin berkorban dengan cara perayaan tradisi sedekah laut yang dipersembahkan oleh makhluk-makhluk ghaib. Walaupun perayaan ini sifatnya sia-sia dengan menghanyutkan sesajen wedus kendit. Namun, dalam sisi kepercayaan terdapat makna yang terdalam sehingga diyakini berpengaruh bagi kehidupan para nelayan agar terhindar dari musibah yang tidak diinginkan.

Setelah pembahasan terkait aplikasi teori sedekah laut masyarakat desa Bungo ditinjau dari teori Georges Bataille. Maka, pelajaran yang dapat dipetik dalam pembahasan permasalahan ini ialah adanya tradisi dan budaya yang sulit untuk dimusnahkan karena masih ada kepercayaan hal-hal ghaib yang melekat pada masyarakat desa Bungo. Dalam hal ini dapat disebut dengan animisme sebagaimana yang telah disampaikan oleh E. B. Tylor sebagai seorang ahli antropologi yang berasal dari Inggris dalam karangannya yang berjudul *Primitive Culture*. Ia menjelaskan bahwasanya animisme merupakan bentuk kepercayaan yang berasal dari manusia. Kesadaran akan adanya jiwa juga berasal dari kepercayaan dan religi umat manusia, kemudian tingkat yang paling rendah dari pangkal religi yang sedang berevolusi ini yaitu terletak pada kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh dan hantu-hantu. Sedangkan tingkat yang lebih tinggi ialah kepercayaan kepada dewa-dewa yang menggerakkan alam. Lalu, mencapai pada tingkat yang tertinggi yaitu kepercayaan kepada satu Tuhan Yang Maha Esa (Tylor, 1871). Oleh karena itu, dalam teori yang diungkapkan oleh Georges Bataille dalam pandangan agama, tingkat keberagamaan yang dimiliki masyarakat desa Bungo masih membutuhkan perantara yang bersifat duniawi sehingga dapat dikategorikan sebagai *the order of things* atau membutuhkan peralatan.

Kemudian, tradisi ini juga sifatnya wajib dilestarikan karena sejak dahulu sesepuh nelayan yang bernama mbah Kamto sangat meyakini timbal balik yang dilaksanakan pada acara tradisi sedekah laut. Apalagi ia dapat melihat secara langsung para ratu ghaib yang ada di laut. Oleh karena itu, masyarakat pada mengikuti kepercayaan tersebut. Apalagi ada do'a Jawa yang dimiliki mbah Kamto yang ia dapatkan seorang diri ketika bertapa. Itu

juga sangat mempengaruhi tradisi sedekah laut. Dengan demikian, cara beragama masyarakat desa Bungo, khususnya pada perayaan tradisi sedekah laut dapat dianalisa menggunakan teori yang dimiliki Georges Bataille dalam pandangan tingkat beragama.

Di sisi lain, terdapat banyak sisi positif dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut yaitu adanya acara selametan dan tilawah al-Qur'an yang dilantunkan oleh para hafidzoh. Oleh karena itu, walaupun tradisi sedekah laut ini di tingkat religi yang masih membutuhkan perantara. Masyarakat desa Bungo juga mengharapkan keberkahan kepada Allah SWT, hal ini dilihat dari sedekah berupa makanan yang ada dari setiap acara selametan yaitu membagikan makanan kepada para nelayan dan masyarakat sekitar yang mengikutinya serta terjalinnya silaturrahim pada tradisi sedekah laut ini dengan dihadiri para nelayan, beberapa warga sekitar, keperintahan desa serta aparat kepolisian.

C. Kesimpulan

Tradisi sedekah laut yang dilestarikan oleh warga desa Bungo kecamatan Wedung kabupaten Demak dapat dianalisa menggunakan teori yang dimiliki oleh Georges Bataille tentang cara beragama seseorang. Di samping itu, warga desa Bungo juga tidak pernah sekalipun meninggalkan tradisi sedekah laut ini, walaupun sangat sulit untuk diketahui asal usulnya. Tradisi ini juga didukung oleh beraneka ragam aktivitas keagaamaan yang dipadukan dengan budaya sehingga masyarakat selain para nelayan sangat antusias dalam perayaan sedekah laut ini. Banyak berbagai sisi positif yang dilaksanakan pada rentetan acara sedekah laut, salah satunya terjalinnya tali silaturrahim dari warga desa Bungo dengan kepemerintahan desa dan aparat kepolisian. Selain itu, terdapat juga rentetan selametan yang juga dapat dimaknai dengan sedekah bagi sesama manusia yang selalu mengharapkan keberkahan dari Allah SWT.

Namun, tingkat keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat desa Bungo kecamatan Wedung kabupaten Demak masuk ke dalam kategori *the order of things* atau membutuhkan peralatan. Sehingga belum dapat mempercayakan sepenuhnya segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT sebagaimana kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakat desa Bungo yang semua penduduknya beragama Islam. Namun, agama dan budaya memang sulit untuk dipisahkan. Apalagi, jika dilihat bagaimana Islam masuk ke wilayah desa Bungo. Masih terdapat kepercayaan yang berhubungan dengan ghaib.

Di sisi lain, penulis juga memberikan komentar terkait siapa pengganti do'a Jawa yang telah dilafalkan oleh mbah Kamto karena do'a tersebut sangat diyakini oleh masyarakat desa Bungo atas keberlangsungan tradisi sedekah laut. Bahkan, masyarakat desa Bungo sangat mempercayai do'a Jawa yang didapatkan oleh mbah Kamto. Oleh karena itu, akankah ada makna berbeda setelah tahun demi tahun perayaan tradisi dilaksanakan? Karena sebagaimana yang peneliti dapatkan bahwasanya do'a tersebut sifatnya rahasia yang mana tidak ada satu orang pun yang tahu. Peneliti bisa mendapatkan do'a Jawa yang telah disebutkan di atas karena bertujuan untuk keberlangsungan penelitian agar bermanfaat bagi para pembaca jika mempermasalahkan tingkat

keberagaman yang terjadi yaitu masih mempercayai hal-hal ghaib yaitu para ratu yang masih hidup di laut membutuhkan sesajen berupa wedus kendit.

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dalam membahas biografi Georges Bataille terkait teori-teori yang diungkapkannya dan aplikasi teori yang mana peneliti berusaha untuk mengambil studi kasus yang berada di desa Bungo, kecamatan Wedung, kabupaten Demak terkait perayaan tradisi sedekah laut. Tentunya banyak sekali kekurangan dalam pemahaman, oleh karena itu, saran dan masukan bagi para pembaca juga sangat dibutuhkan. Dan semoga pembahasan yang ada di makalah ini dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Referensi

Darmoko sebagai Ketua RT desa dekat Laut dan Nelayan. (2022). *Wawancara*.

Darno. (2016). Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur. *Analisa*, *15*(01), 1. https://doi.org/10.18784/analisa.v15i01.320

Deal, W. E., & Beal, T. K. (2004). Theory for Religious Studies. In W. EDeal (Ed.), *Theory for Religious Studies* (1st ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203340073

Jensen, T., Wilson, T. L., Jensen, T., & Wilson, T. L. (2014). *On the Shoulders of Giants Download free books at* (First Edit). Deloitte.

Jumanto sebagai Warga desa Bungo. (2002). *Wawancara*.

Kamto sebagai Sesepuh Nelayan. (2022). *Wawancara*.

Lexi J. Moeleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyono, M. (2020). Islamic Education and Da'wah Strategies Based on Culture in the Ilir-ilir Song of Sunan Kalijaga. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 175–198. https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5881

Murniarti, E. (2019). *Sejarah Komunikasi, Pengaruh Perkembangan Teknologi Komunikasi, Sejarah Perkembangan Ilmu Komunikasi dan Teori-Teori Komunikasi*. Universitas Kristen Indonesia. http://repository.uki.ac.id/2907/

Olson, C. (1994). *Eroticism, violence, and sacrifice: A postmodern theory of religion and ritual* (Vol. 6, Issue 3). https://about.jstor.org/terms

Richardson, M. (1994). *Georges Bataille*. Taylor and Francis e Library.

Royhana Ika sebagai Hafidzoh. (2022). *Wawancara*.

Saraswati, U. (2019). *Nyadran Gunung Silurah: The Role of Mountain for Religious Life of Ancient Batang Society in Central Java (VII–IX Century)*. *313*(ICoRSIA 2018), 111–116. https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.27

Smith, D. W. (1987). Erotism: Death and Sensuality . Georges Bataille, Mary Dalwood. *The Journal of Religion*, *67*(4), 595–596. https://doi.org/10.1086/487684

Sri sebagai Bu RT desa dekat laut. (2002). *Wawancara*.

Syahputra Afrizal El Adzim. (2019). *Metode Dakwah Nabi Sulaiman Dalam Perspektif Al-Qur'an*. *45*(45), 95–98.

Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture Researches Into The Development Of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*. G. P Putnam's Sons.

Zarkasyi, H. F. (2020). *Minhaj Berislam, dari Ritual hingga Intelektual*. Institute for the

Study of Islamic Thought and Cicilizations (INSISTS).

All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

TRADISI SEDEKAH LAUT DI BUNGO WEDUNG DEMAK DITINJAU DARI PERSPEKTIF GEORGES BATAILLE

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	2%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
2	www.jatengnews.id Internet Source	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 30 words
Exclude bibliography	On		